

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Salah satu sektor yang berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia adalah sektor keuangan. Sektor keuangan ini terdiri dari bank, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, asuransi, dan lainnya. Namun, dari seluruh sektor keuangan yang ada, bank atau perbankan merupakan sektor yang sangat menunjang perkembangan ekonomi suatu negara. Apabila perbankan di negara tersebut sehat maka dapat dikatakan bahwa perekonomian negara tersebut pun baik.

Tujuan perbankan menjadi perusahaan *go public* adalah karena pemodalannya yang dihasilkan melalui pasar modal dapat digunakan sebagai modal kerja dalam rangka membiayai pertumbuhan suatu perusahaan serta untuk membayar utang, melakukan investasi, atau melakukan akuisisi. Dengan menjadi perusahaan publik yang sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, maka setiap saat publik mendapatkan data pergerakan nilai perusahaan. Setiap peningkatan kinerja operasional dan kinerja keuangan perusahaan umumnya akan mempunyai dampak terhadap harga saham di Bursa, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Serta dengan pencatatan saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia, informasi dan berita mengenai perusahaan akan sering diliput oleh media, penyedia data dan analisis di perusahaan sekuritas. Publikasi tersebut akan meningkatkan *image* perusahaan serta dapat meningkatkan eksposur pengenalan perusahaan. Perusahaan juga akan lebih mudah untuk menarik *strategic investor* untuk ikut berinvestasi pada saham perusahaan.

Menurut Badan Pusat Statistik sektor jasa keuangan dan asuransi tumbuh sebesar 8,9% atau tertinggi dibanding sektor lain seperti informasi dan komunikasi dan jasa lainnya. Kontribusi sektor jasa keuangan terus meningkat bagi

perekonomian. Bahkan dalam tiga tahun terakhir, porsi industri jasa keuangan khususnya perbankan dan asuransi di ekonomi terus meningkat.

Secara umum sektor jasa keuangan dan asuransi berkontribusi 4,20 persen pada tahun 2016 atau naik kontribusinya dibanding tahun lalu sebesar 4,03% di 2015 dan 2014 sebesar 3,86%. Dari sisi pertumbuhan sektor ini juga meningkat dalam tiga tahun terakhir karena pertumbuhan sektor jasa keuangan dan asuransi memang tertinggi di 2016 (8,9%).

BPS menyebutkan jasa perantara bank, bank umum dan BPR tumbuh 9,57% di 2015 menjadi 9,82% di 2016. Sub sektor perbankan menguasai 60-70% sektor jasa keuangan. Sementara sub sektor jasa keuangan lainnya seperti pergadaian, modal ventura, perusahaan pembiayaan tumbuh tinggi dari 7,98% menjadi 9,24%. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa subsektor perbankan menguasai lebih dari setengah sektor jasa keuangan dan kontribusi sektor jasa keuangan terus meningkat konsisten tiga tahun berturut-turut bagi perekonomian Indonesia.

Penerapan manajemen risiko dalam perbankan umum dijelaskan dalam peraturan otorisasi jasa keuangan No. 18/POJK 03/2016. Perbankan wajib menerapkan manajemen risiko, yang dicantumkan di dalam peraturan otorasi jasa keuangan No. 18/POJK.03/2016 pasal 2 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum yang menyatakan bahwa bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif, baik untuk bank secara individu maupun untuk bank secara konsolidasi dengan perusahaan anak. Peraturan otorasi jasa keuangan No. 18/POJK.03/2016 pasal 23 ayat (1) menjelaskan bahwa bank wajib menyampaikan laporan profil Risiko kepada Otoritas Jasa Keuangan.

Penjelasan mengenai Bank wajib melakukan pengungkapan Manajemen Risiko dalam laporan publikasi tahunan Bank terdapat di Peraturan otorasi jasa keuangan No. 18/POJK.03/2016 pasal 30 ayat (1). Sementara itu dalam Peraturan Bank Indonesia, penerapan manajemen risiko bagi bank umum diatur dalam peraturan bank indonesia no. 5/8/PBI/2003 kemudian diperbaharui dalam peraturan bank indonesia no. 11/25/PBI/2009.

Tabel 1. 1 Perusahaan Go Public dan Profitabilitas Perbankan

	2013	2014	2015	2016	2017
Perusahaan <i>go public</i>	42	42	42	42	42
Profitabilitas (%)	3,08	2,85	2,32	2,23	2,45
Risiko Kredit	18,01%	18,01%	19,00%	21,19%	21,50%

Sumber: Data diolah penulis (2018)

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa perbankan konsisten memiliki jumlah perusahaan *go public* yang sama selama tahun 2013-2017, yaitu sebanyak 42 perusahaan. Dikaitkan dengan jumlah profitabilitas perbankan yang didapatkan melalui situs otoritas jasa keuangan pada tahun 2013 dengan jumlah profitabilitas sebesar 3,08% dengan tingkat risiko kredit sebesar 18,01%, pada tahun 2014 dengan jumlah profitabilitas sebesar 2,85% dengan tingkat risiko kredit sebesar 18,01%, pada tahun 2015 dengan jumlah profitabilitas sebesar 2,35% dengan tingkat risiko kredit sebesar 19,00%, pada tahun 2016 dengan jumlah profitabilitas sebesar 2,23% dengan tingkat risiko kredit sebesar 21,19% dan pada tahun 2017 dengan jumlah memiliki profitabilitas sebesar 2,45% dengan tingkat risiko kredit sebesar 21,50%.

Dilihat dari data tingkat profitabilitas perusahaan sektor perbankan, menunjukkan bahwa kondisi perusahaan sektor perbankan cenderung fluktuatif yaitu suatu keadaan yang tidak stabil dimana tingkat profitabilitas pada tahun 2013-2016 mengalami penurunan dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan. Serta tingkat risiko kredit bagi perbankan mengalami kestabilan dari tahun 2013-2014 dan kenaikan secara konsisten dari tahun 2014-2017.

Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, sehingga merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola perusahaan. Apabila semakin tinggi tingkat profitabilitas dapat menunjukkan seberapa baik pengelolaan manajemen perusahaan, oleh sebab itu semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka cenderung semakin baik pula penanganan perusahaan terhadap pengungkapan

manajemen risiko dan penanganan manajemen risiko (Sarwono, Hapsari, Nurbaiti, 2018).

Namun, berdasarkan data yang telah didapatkan menunjukkan bahwa data profitabilitas yang tinggi tidak menjamin rendahnya tingkat risiko kredit begitupun sebaliknya, tingkat profitabilitas yang rendah tidak menjamin tingginya tingkat risiko kredit. Serta berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan bahwa perusahaan perbankan melakukan pengungkapan rata-rata sebesar 75,47% dengan demikian menunjukkan bahwa perbankan dapat melakukan pengungkapan manajemen risiko dengan baik. Dengan demikian berdasarkan kesimpulan tersebut merupakan alasan penulis menggunakan perbankan untuk mengetahui apakah profitabilitas dapat mempengaruhi tingkat risiko dan penanganan perusahaan dalam mengendalikan risiko atau terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam menangani pengungkapan manajemen risiko.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Risiko merupakan sesuatu yang tidak pasti. Risiko perusahaan merupakan akibat atau konsekuensi yang dapat terjadi dari sebuah proses yang sedang terjadi atau yang akan datang dalam suatu perusahaan. Dalam suatu perusahaan, risiko merupakan hal yang sangat tidak diinginkan untuk terjadi karena risiko cenderung berdampak negatif.

Suatu risiko dapat dihindari dengan melakukan pengelolaan atau manajemen risiko. Salah satu cara untuk mengelola risiko yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah dengan melakukan manajemen risiko. Namun tidak semua perusahaan mau untuk mengungkapkan risiko perusahaannya kepada publik dikarenakan terdapat beberapa perusahaan yang masih beranggapan bahwa pengungkapan risiko tidak memberikan dampak yang baik bagi perusahaan tersebut.

Manajemen risiko merupakan sesuatu yang harus dimuat di dalam laporan tahunan suatu perusahaan karena memiliki keunikan yaitu perusahaan dapat mengetahui risiko apa yang terjadi di tahun tersebut sehingga perusahaan dapat meminimalisir terjadinya risiko yang sama di tahun yang akan datang. Hal ini juga dicantumkan di dalam pasal 11 peraturan otorasi jasa keuangan No.

18/POJK.03/2016 bahwa bank wajib melaksanakan proses pengendalian atau manajemen risiko untuk mengelola risiko tertentu yang dapat membahayakan kelangsungan usaha bank. Investor maupun nasabah tidak akan mudah percaya untuk menitipkan dana mereka tanpa melihat kondisi perbankan tersebut. Apabila kondisi perbankan sehat maka baik investor maupun nasabah tidak akan ragu untuk menitipkan dana mereka, namun apabila kondisi perbankan tersebut tidak sehat maka investor maupun nasabah pun akan ragu untuk menitipkan dana mereka.

Bank dapat dikatakan sehat apabila bank tersebut dapat menjalankan fungsinya dengan baik serta bank tersebut dapat memelihara dan menjaga kepercayaan masyarakat, menjalankan fungsi intermediasi serta membantu kelancaran pembayaran dan dapat digunakan pemerintah untuk melaksanakan berbagai kebijakan terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi tersebut maka bank diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta dapat membantu membangun perekonomian secara keseluruhan.

Menurut peraturan otorasi jasa keuangan No. 18/POJK.03/2016 pasal 4 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum, terdapat 8 (delapan) risiko yang harus dikelola bank yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik, dan risiko kepatuhan. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh perbankan akan berhubungan dengan kedelapan risiko tersebut. Karena itu, penerapan manajemen risiko merupakan hal yang mutlak untuk dilakukan industri perbankan. Berikut merupakan beberapa fenomena yang terjadi di perbankan yang berhubungan dengan risiko, yaitu:

Tabel 1. 2 Fenomena

No	Nama Bank	Tahun	Deskripsi Risiko
1	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk CBC Bandung.	2018	Kasus mengenai risiko kredit yaitu kredit macet tirta amarta, negara mengalami kerugian Rp 1,83 Triliun. (cnbcindonesia.com)

2	Bank BRI.	2018	Kasus mengenai risiko operasional yaitu kasus teller bank BRI mengenai penggelapan dana bantuan siswa miskin. (news.detik.com)
3	Bank BRI.	2018	Kasus mengenai risiko operasional yaitu teller bank BRI korupsi dana nasabah membuat kerugian sebesar Rp 1,09 miliar. (kompas.com)
4	PT Bank Muamalat (Tbk).	2018	Kasus PT Bank Muamalat (Tbk) mengalami kebangkrutan karena adanya pendanaan bermasalah alias kredit macet. (hukumonline.com)

Dari beberapa fenomena tersebut peneliti berpendapat bahwa perbankan yang bersangkutan harus memperbaiki manajemen risikonya untuk meminimalisir terjadinya risiko yang telah terjadi terulang. Perbankan wajib menerapkan manajemen risiko, yang dicantumkan di dalam peraturan otorasi jasa keuangan No. 18/POJK.03/2016 pasal 2 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum yang menyatakan bahwa bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif, baik untuk bank secara individu maupun untuk bank secara konsolidasi dengan perusahaan anak.

Penelitian mengenai pengungkapan risiko ini telah diteliti oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Pradityo (2016) mengenai struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik terhadap *risk*

management disclosure dengan hasil bahwa kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusi domestik berpengaruh positif serta kepemilikan institusi asing dan kepemilikan publik berpengaruh negatif. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) mengenai implementasi *enterprise risk management* pada perusahaan manufaktur di Indonesia, menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *enterprise risk management*, sedangkan *risk management committee*, reputasi auditor, konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *enterprise risk management*.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Wardhana, Cahyonowati (2013) mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan risiko menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, kualitas auditor eksternal, *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko. Sedangkan, dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan ke arah positif dan komite audit independen berpengaruh signifikan ke arah negatif terhadap tingkat pengungkapan risiko.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sarwono, Hapsari dan Nurbaiti (2018) mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko dan menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan *leverage*, ukuran perusahaan berpengaruh ke arah positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Prayoga dan Almilia (2013) mengenai pengaruh struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko dan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan kepemilikan domestik, kepemilikan asing dan kepemilikan publik berpengaruh signifikan ke arah negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Kepemilikan manajemen merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen perusahaan yang secara aktif ikut dalam proses pengambilan keputusan di dalam suatu perusahaan (direktur dan komisaris) (Diyah dan Erman, 2009 dalam Pradityo, 2016). Kepemilikan institusi domestik merupakan kepemilikan saham

yang mayoritas dimiliki oleh suatu institusi atau lembaga di dalam negeri (perusahaan asuransi, bank, dan perusahaan institusi lainnya) (Pradityo, 2016). Menurut Undang-undang No. 25 Tahun 2007 pada pasal 1 no. 6 kepemilikan asing adalah perseorangana warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia (Pradityo,2016). Kepemilikan publik adalah kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat umum atau oleh pihak luar (Pradityo, 2016).

Risk Management Committee atau komite manajemen risiko adalah organ dewan komisaris yang membantu melakukan pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan (Sari, 2013). Sedangkan perusahaan yang memiliki RMC dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga dan kemampuan untuk mengevaluasi pengendalian internal dan menyelesaikan berbagai risiko yang mungkin dihadapi perusahaan (Andarini dan Januarti, 2010 dalam Marhaeni dan Yanto, 2015). Peran komite audit dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan audit internal bertujuan untuk meninjau kemampuan anggota manajemen perusahaan dalam bertanggungjawab atas kesalahan atau kecurangan yang mendatangkan kerugian bagi pihak perusahaan (Chrisdianto, 2013 dalam Saufanny dan Khomsatun, 2017).

Pengungkapan manajemen risiko menurut Amran *et al.* (2009) dalam Padityo (2016) dapat diartikan sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan atas bagaimana perusahaan dalam mengendalikan risiko yang berkaitan di masa mendatang. Pengungkapan manajemen risiko berpotensi memiliki manfaat untuk para analis, investor, dan *stakeholders*. Sedangkan menurut Sarwono, Hapsari dan Nurbaiti (2018) pengungkapan manajemen risiko merupakan pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan atas bagaimana perusahaan dalam mengendalikan risiko yang berkaitan di masa mendatang.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dan dikarenakan masih terdapat perbedaan variabel independen dari beberapa penguji yang telah melakukan penelitian maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Analisis**

Determinan Pengungkapan Manajemen Risiko” pada studi kasus perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

1.3 Perumusan Masalah

Pengungkapan Manajemen Risiko merupakan sesuatu yang menarik untuk dibahas karena dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh para *stakeholders*. Di era yang sekarang ini, perusahaan perlu menerapkan manajemen risiko untuk mengungkapkan masalah yang sedang terjadi ataupun yang akan terjadi di dalam suatu perusahaan di masa yang akan datang. Saat ini banyak perusahaan yang dananya berasal dari pinjaman bank serta tidak sedikit pula investor yang berinvestasi di perbankan, sehingga para investor dan pihak yang ingin mengetahui informasi berharap adanya transparansi didalam perusahaan yaitu keterbukaan bank dalam mempublikasikan informasi untuk pihak-pihak yang membutuhkan dalam mengambil keputusan.

Faktor informasi yang dibutuhkan oleh pengguna informasi adalah mengenai pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan yang bersangkutan. Karena tidak ada perusahaan yang terlepas dari risiko, terutama bagi para investor untuk mengetahui apakah risiko yang dihadapi perusahaan tidak mempengaruhi dana yang telah diinvestasikan oleh mereka. Berdasarkan analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perusahaan perbankan melakukan pengungkapan rata-rata sebesar 75,47% sehingga menunjukkan bahwa perbankan dapat melakukan pengungkapan manajemen risiko dengan baik.

1.4 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik, komite manajemen risiko, komite audit independen dan pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2013-2017?
2. Bagaimana pengaruh secara simultan kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik, komite manajemen risiko dan komite audit independen terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2013-2017?

3. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajemen secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2013-2017?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusi domestik secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2013-2017?
5. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusi asing secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2013-2017?
6. Bagaimana pengaruh kepemilikan publik secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2013-2017?
7. Bagaimana pengaruh komite manajemen risiko secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2013-2017?
8. Bagaimana pengaruh komite audit independen secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2013-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik, komite manajemen risiko, komite audit independen dan pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan institusi asing, kepemilikan publik, komite manajemen risiko, dan komite audit independen terhadap manajemen pengungkapan risiko pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2013-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajemen secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2013-2017.

4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusi domestik secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2013-2017.
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusi asing secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2013-2017.
6. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan publik secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2013-2017.
7. Untuk mengetahui pengaruh komite manajemen risiko secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2013-2017.
8. Untuk mengetahui pengaruh komite audit independen secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2013-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat dilihat dari 2 aspek, yaitu:

1.6.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi di penelitian selanjutnya.

1.6.2 Aspek Praktis

Dapat membantu perusahaan dan investor untuk menambah informasi dan pengetahuan mengenai pengungkapan manajemen risiko.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup berdasarkan penelitian yang telah dibuat adalah sebagai berikut:

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan berada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan dalam industri perbankan.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian adalah September 2018 sampai Maret 2019.

1.7.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan adalah variabel independen (x) terdiri dari Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi Domestik, Kepemilikan Institusi Asing, Kepemilikan Publik, Komite Manajemen Risiko dan Komite Audit Independen serta variabel dependen (y) adalah Pengungkapan Manajemen Risiko.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam penelitian terdiri dari lima bab untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini. Sistematika penulisan penelitian adalah sebagai berikut:

BAB I Penelitian

BAB II Tinjauan Kepustakaan dan Ruang Lingkup Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori dan kerangka pemikiran serta hipotesis. Hal yang dikemukakan adalah manajemen risiko, pengungkapan risiko, dan faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko yang dibahas pada penelitian ini. Bab ini juga menguraikan penelitian dengan mengacu pada penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menggambarkan cara-cara penulis untuk melakukan penelitian mulai dari desain penelitian, jenis dan sumber data, prosedur, pengumpulan data penelitian serta teknik analisis penelitian.

BAB IV Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang gambaran umum perusahaan, penjelasan mengenai deskripsi data, analisis data dan pembahasan penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan hasil penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian dan saran-saran yang diberikan berkenaan dengan hasil penelitian tersebut secara kongkrit.